

TOR-TOR

dalam Masyarakat Mandailing



Seri Informasi Budaya

No. 14/2008

TOR – TOR

Dalam Masyarakat Mandailing

Oleh :

Harvina, S.Sos

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
2008**

HAK CIPTA 2008 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, 2008

Pengarah Program :
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh (Djuniat, S.Sos)

Penulis:
Harvina, S.Sos

Editor:
Titit Lestari, S.Si

Tor – Tor

Dalam Masyarakat Mandailing

Hak Penerbit pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Sampul : tari Tor-tor
Sumber : Monang Naipospos
www.Tanobatak.wordpress.com
Setting/layout : Mudha Farsyah, S.Sos

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh.
Telp/Fax. (0651) 23226

Kata Pengantar

Salah satu kekayaan budaya daerah adalah seni tari tradisional dan masih asli yang diangkat dari gerak kehidupan masyarakat di daerah. Tarian tradisional, apalagi yang masih asli, ada yang masih terpelihara dan berkembang dengan baik tanpa perubahan yang berarti, tetapi ada pula yang sudah jarang ditampilkan. Untuk itu, kekayaan budaya ini perlu dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan.

Dengan diterbitkannya buku "Tor-Tor" yang merupakan Seri Informasi Budaya adalah salah satu cara untuk melestarikan, memelihara dan mengembangkan Seni Tari Tor-tor.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Walau buku ini belum sempurna, harapan kami dapatlah hendaknya menjadi sumbangsih yang berarti untuk memperkaya nilai-nilai budaya daerah.

Banda Aceh, Juni 2008

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh

Djunat, S.Sos

Nip. 130789809



Daftar Isi

Pengantar	III
Daftar Isi	IV
Pendahuluan	I
Pengertian Tor-Tor	2
Tata Cara Pelaksanaan Tor-tor	4
Macam-macam Pembagian Tor-Tor	9
Penutup	14
Daftar Istilah	15
Daftar Pustaka	16

Pendahuluan

Dalam berbagai manifestasi seni dinyatakan sebagai karya-karya seni rupa dan seni pertunjukkan. Dalam bentuk yang bagaimanapun karya seni rupa, musik, tari, drama atau sastra, memiliki corak kehidupan batin manusia yang khas, dengan diberkati kepekaan perasaan estetis yang relatif untuk mengembangkan ide, motif atau tema karya seni selengkapya¹.

Gagasan dalam karya seni, dicerminkan melalui kehalusan *style* (gaya) dan kelembutan-kelembutan gaya yang abstrak, juga melalui susunan yang penuh konstrastik dengan ekspresi yang eksplosif dinamis, dalam perwujudan bentuk-bentuk visual; analisis *auditef* musikal; renungan filosofis dalam sastra; *style* tari dan realisme drama². Kesemuanya itu diperuntukkan bagi keseimbangan kehidupan nyata maupun kejiwaan dalam mendambakan kesempurnaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan pada bentuknya kesenian dapat dibagi atas 3 (tiga) kategori, yaitu seni rupa (*visual art*), seni pertunjukkan (*performing art*) dan seni arsitektur³. Kesenian dalam perwujudan kultural dengan sangat jelas memperlihatkan keanekaragaman tradisi di tanah air kita. Bisa dikatakan bahwa bukan saja kesatuan-kesatuan etnis-kultural atau suku-bangsa yang mempunyai kesenian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan terkadang

¹ Mahmud Tammat dkk. Seni Rupa Aceh. 1996

² Ibid

³ Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi Indonesia. 1981

komunitas-komunitas kecil memperlihatkan versi-versi yang berbeda dari bentuk dan perwujudan seni yang sama.

Secara keseluruhan tari itu dapat dibagi atas tiga kelompok besar⁴, yaitu *Tari Sepenuhnya*, yang dapat dibagi atas dua golongan, yaitu : (1) yang tak mengandung cerita, (2) yang mengandung cerita. Tari yang terpadu dengan unsur seni lain: (1) terpadu dengan dialog, (2) terpadu dengan nyanyian, (3) terpadu dengan dialog dan nyanyian. Tari yang terpadu dengan permainan: (1) dengan akrobatik, (2) dengan demonstrasi kekebalan, (3) dengan sulapan.

Ciri khusus tarian Indonesia adalah terkait dengan tanah dan tidak menjauhinya, posisinya duduk, berlutut, membungkuk ataupun setengah membungkuk Kaki dan tangan sama pentingnya, barangkali pentingnya jari-jari ini adalah pengaruh dari India. Selendang juga sering muncul, biasanya diletakkan di bahu dan dipegang oleh jari tangan⁵.

Sulit untuk mengetahui kapan dan pada zaman apa seni tari muncul dan berkembang dalam suatu masyarakat. Bila kita menengok zaman komunal yang ditandai dengan ciri-ciri kehidupan masyarakatnya masih primitif dan masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme serta tetoisme, hasil-hasil kebudayaan manusia yang ada sangkut pautnya dengan tari sulit dibuktikan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa manusia pada zaman ini belum mengenal kesenian. Mereka sudah mengenal keindahan sejak zaman batu.

⁴ Ibid

⁵ Claire Holt (1967) dalam Mahmud Tammat Dkk. Seri Rupa Aceh, 1996

Sesuai dengan apa yang kita ketahui bahwa tari merupakan bagian daripada kesenian. Tari merupakan gerakan badan (tangan dsb) yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan dst). Seni tari merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik. Gerakan-gerakan itu dapat dinikmati sendiri, pengucapan suatu gagasan atau emosi, atau menceritakan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan semacam mabuk atau tak sadar bagi yang menarikannya. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu, menjadikan tari sebagai ciri pokok pada kehidupan agama, masyarakat dan seni dalam kebudayaan pada umumnya.⁶

Pengertian Tor-tor

Tor-tor menurut aslinya bukanlah tarian, tetapi sebagai pelengkap *gondang (uning-uningan)* berdasarkan kepada falsafah adat itu sendiri. Di dalam upacara-upacara adat di Mandailing di mana *uning-uningan* dibunyikan (*margondang*), selalu dilengkapi dengan acara *manortor*. Pada awalnya *manortor* ini hanya diadakan pada acara-acara adat *margondang*, namun dalam perkembangan selanjutnya *manortor* ini juga sudah dilakukan pada acara-acara hiburan dengan cara memodifikasi *tor-tor* sedemikian rupa agar lebih menarik bagi penontonnya (mengarah kepada "tarian").

Tor-tor yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tertentu mempunyai ciri khas, makna, sifat dan tujuan-tujuan tertentu. *Tor-tor* dengan gerakan-gerakan mengikuti irama

⁶ Dalam Ensiklopedi Indonesia. 1984:3081

gondang dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri dari 2 (dua) sisi yaitu: yang *manortor* dan yang *mangayapi* (*pangayaph*), yang *manortor* mengambil posisi di depan (dapat terdiri 2,3,dan 4 orang) serta *pangayapi* berdiri di belakangnya. *Pangayapi* harus sama atau lebih jumlahnya dari yang *manortor* (tidak boleh kurang), yang *manortor* adalah *Mora* dari *pangayapi* (*Mora* didepan dan *Anakboru* nya siap *mangayapi* dibelakang) *Moranya* dan *Mora* harus disambut oleh *Anakborunya* pada saat menaiki gelanggang *panortoran*, sehingga tercipta *tampar marsipagodangan* yaitu *Anakboru* yang membesarkan *Moranya* akan mendapat sahala dari *Moranya*, sehingga diapun ikut mendapa kehormatan seperti *Moranya*. Pada saat *mangayapi*, telapak tangan *Anakboru* tetap berada dibawah bahu *Moranya* dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas, hal ini menunjukkan bahwa *Anakboru* terdapat *manjuljulkan* serta mendoakan *Moranya* agar tetap mempunyai *tuah* dan berwibawa.

Tata cara Pelaksanaan Tor-tor

Pada upacara-upacara perkawinan adat dimana diadakan upacara *margondang* yang dengan sendirinya juga ada acara *manortor* . Sehari sebelum acara *mata ni horja* (acara pesta), *gondang* sudah mulai dibunyikan. Untuk membunyikan *gondang* ada persyaratannya yang disebut dengan *panek gondang*, yang maksudnya mulai saat itu dibunyikanlah *gondang sambilan* dan *gondang tunggu-tunggu dua*. Dengan dibunyikannya *gondang* ini, maka gelanggang *panortoran* pun mulai dibuka.

Biasanya gelanggang *panortoran* dimulai pada sore hari dan berakhir tengah malam sesuai dengan kondisi dan situasi. Pada sore hari gelanggang *panortoran* dibuka oleh *Suhut* (yang pertama *manortor*), disusul oleh *Kahanggi Suhut* dan *Anakboru*. Apabila yang mengadakan *horja* bukan *Raja Panusunana* atau *Raja Pamusuk*, maka gelanggang harus dibuka lebih dahulu oleh *Raja Panusunana* atau *Raja Pamusuk*.

Pada malam harinya dilanjutkan dengan *tor-tor naposo* dan *nauli bulung* (muda-mudi), yang *manortor* anak gadis dan *pangayapi* anak muda, yang *manortor* harus berlainan marga dengan *pangayapi*.



Dalam *tor-tor muda-mudi* ini, yang dilakukan pertama kali adalah mengundang dan meminta izin kepada orang tuanya. Jika telah diizinkan maka seterusnya akan diatur penjemputan serta pengantarannya kembali setelah selesai *manortor*.

Pada acara *panaek gondang* yang hadir cukup *Raja Pamusuk*, *Namora Natoras*, *Kahanggi*, *Anakboru* dan *Mora*. *Raja Panusunana* dan *Raja Pamusuk* lainnya tidak perlu hadir.

Pada pagi harinya (pada *mata ni horja*), gelanggang *panortoran* dibuka kembali untuk memberi kesempatan kepada raja-raja yang hadir untuk *manortor*, yang *manortor* pada acara *mata ni horja* adalah:

1. *Suhut*
2. *Raja-raja Mandailing*
3. *Raja-raja Desa Na Wulu*
4. *Raja Panusunan*

Setiap *anggaran* (pasangan) yang akan *manortor* tidak dapat diminta atau disuruh begitu saja, tapi harus dengan cara tertentu. Jika *Raja Panusunan* diminta untuk *manortor*, terlebih dahulu dipersembahkan sirih (*disurdu burangir na ni tiktik*) diiringi dengan gondang tua dan dijeir (disenandungkan) untuk memperkenalkan dirinya. Setelah *Raja Panusunan* naik ke gelanggang, barulah di *uloskan* kepadanya *sabe-sabe*. *Tor-tor Raja Panusunan* disebut dengan *Tor-tor sahala tua* (*tor-tor mangido sahala dohot tua*), sebagai ungkapan kasih sayangnya dan kemurahan hatinya hadir dalam acara itu.



Setiap orang yang *manortor* pada bahunya diselempangkan *ulos adat*. Jika Raja di *uloskan* ke bahu menutup kiri kanan bahu. Jika *Suhut, sabe-sabe* disandang di bahu kanan, jika *Anakboru* dikiri. *Mora* di *uloskan* kiri kanan bahu.

Pada acara *tor-tor* adat ini juga berkembang cara-cara lebih gembira. Untuk meminta seseorang *manortor*, dibunyikan *gondang* cepat (*gondang alap-alap*), sementara ada orang yang membawa *sabe-sabe* dan mempersembahkannya kepada orang yang diminta untuk *manortor*.

Pada saat *boru na ni oli* akan berangkat menuju rumah *bayo pangolin*, ia melakukan *tor-tor* dengan tujuan berpamitan. *Tor-tor* pamitan ini dilakukan sebagai tanda meminta izin dan doa restu serta meminta maaf kepada seluruh keluarga terlebih kepada kedua orangtuanya. *Tor-tor* ini merupakan "tanda perpisahan" *boru na ni oli* dengan kedua orang tuanya dan selanjutnya ia akan mengikuti *bayo panguli*. Setelah itu *boru na ni oli* sudah tidak bisa bermanja-manja lagi pada orang tuanya, ia harus mandiri. Saat melakukan *tor-tor* pamitan ini terjadi keharuan yang dalam diantara mereka.

Tor-tor terakhir yang dilakukan oleh penganten adalah pada saat selesai *upa*. *Tor-tor* ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada para undangan bahwa mereka telah resmi menjadi suami istri dan segala hal yang terjadi akan mereka hadapi (tanggulangi) bersama dan untuk mengambil *tuah* dari gelar yang baru ditabalkan kepada mereka.

Bagi orang yang akan *manortor*, pertama-tama *tor-tor* harus menghadap kearah *harajaan* sebagai tanda

penghormatan. Menurut Drs. H. Syahmerdan Lubis yang *manortor* harus mulai dari:

*"... kearah kanan dan kembali ke kiri dua kali bolak balik baru setelah itu tangan dikembang menurut kepandaian masing-masing dengan tidak bergerak di tempat. Selanjutnya mulai bergeser mengarah pembentukan lingkaran dimana saatnya bergeser kalau sedang onang-onang berhenti dan diganti dengan suling dan gendang. Kalau suling telah berakhir penortor berhenti bergeser dan mereka manortor menghadap kesamping kana dan kiri serta kedepan selama onang-onang pula. Kemudian bergerak lagi setelah pindah ke suara suling dan seterusnya. Kalau berhenti ditempat, tinggal badan dan tangan saja yang boleh bergerak semuanya. Kalau onang-onang masih diteruskan kita dapat berputar sedapatnya diputar ke empat arah sehingga semuanya dihormati secara bergiliran."*⁷

Di Mandailing senandung yang mengikuti *tor-tor* adalah *Jeir*. Dalam perkembangan selanjutnya sudah ada yang memakai *onang-onang*. Apabila raja-raja *manortor*, tinggi tangannya dapat berubah-ubah, sesekali dapat dibawah bahu, datar sama dengan bahu dan adakalanya diatas bahu sesuai dengan kata-kata dari *jeir*. Jika tangan dibawah bahu, hal ini menunjukkan bahwa seorang raja dapat berbaur dengan rakyatnya dengan sama-sama dibawah. Apabila tangan datar sama dengan bahu, hal ini menunjukkan bahwa seseorang raja dapat berbaur dengan golongan yang sederajat atau setingkat dengannya serta

⁷ H.Pandapotan Nasution,SH. Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman,2005

pada saat tangan berada diatas bahu menunjukkan bahwa raja dapat menjadi panutan serta dapat mengayomi seluruh rakyatnya dari semua lapisan.

Jika marga *Nasution* yang *manortor*, maka yang *mangayapi* adalah *Anakborunya* dari marga *Lubis* atau dari marga lainnya. Demikian juga sebaliknya jika marga *Lubis* yang *manortor*, maka yang *mangayapi* adalah *Anakborunya* dari marga *Nasution* ataupun dari marga lainnya, karena di Mandailing *Lubis* dan *Nasution* secara bergantian menjadi *Mora* dan *Anakboru* tergantung dimana *Horja* dilakukan. Dalam hal ini bisa saja terjadi pada yang *diayapi* ada *Anakboru* dari marga yang *diayapi*, untuk itu dia tidak boleh dibelakang *Anakborunya*. Dalam hal yang demikian pada saat berputar harus dijaga agar yang *mangayapi* jangan sampai berada dibelakang *Anakborunya*.

Pakaian dari yang *manortor* haruslah sopan dengan pakaian lengan panjang dan memakai kain yang dilipat sampai lutut serta memakai peci. Agar gerakannya bebas dan sopan, sepatu tidak dipakai.

Macam-macam Pembagian Tor-tor

1. Menurut fungsi orang-orang yang turun ke gelanggang untuk *manortor*:
 - I. *Tor-tor Suhut Sihabolonan*
 - II. *Tor-tor Ni Kahanggi*
 - III. *Tor-tor Anak Boru*
 - IV. *Tor-tor Pisang Rahut*
 - V. *Tor-tor Mora Manortorkan Rintop*

VI. Tor-tor Hatobangon

VII. Tor-tor Harajaon

VIII. Tor-tor Raja Panusunan Bulung

IX. Tor-tor Boru/ Namora Pule

X. Tor-tor Naposo Bulung

2. Menurut fungsi Tor-tor:

- I. *Tor-tor Somba Pamuli Sibaso*, yaitu Tor-tor, yang dilaksanakan oleh *Suhut Sihabolonan* bersama-sama, yang diayapi oleh *Anakboru*, dengan gaya dan gerak yang semakin lama semakin serius dan menghentak-hentak, sampai ada yang memasukkan tidak sadarkan diri, yang kemudian orang-orang yang memasukkan ini diselimuti dengan Abit Batak. Tenggang beberapa saat ditanya siapa yang datang, (tubuh halus/ arwah yang masuk kedalam diri) dan apa makanan yang ia sukai (apakah santan atau itak). Terkadang yang turun adalah salah satu dari nenek mereka terdahulu dan kehadiran arwah ini terkadang dapat mengambil satu ramalan, bagaimana hidup dari yang mengadakan pesta/ horja itu kemudian hari.
- II. *Tor-tor Somba Mangido Tua Sahala* dilaksanakan oleh:
 - a. *Suhut Sihabolonan* dalam membuka gelanggang yang kemudian dilanjutkan oleh *Anakboru* dan *Pisang Rahut*, begitu juga *Kahanggi*.

- b. *Tor-tor Somba Mangalo-alo* dilaksanakan oleh *Suhut, Kahanggi, Anakboru, Pisang Rahut*, menyambut/ menyongsong kedatangan *Namora Pule* dari Tapian Raya Bangunan dengan gerak yang mundur maju dan juga dilakukan oleh *Suhut, Kahanggi, Anakboru, Pisang Rahut* menyosong raja yang sangat dihormati, dengan diiringi gendang dan membawa payung rarangan untuk memayungi raja itu dan dituntun sampai kerumah peristirahatan. Juga diperbuat kepada orang-orang besar yang dihormati untuk dilaksanakan orang-orang banyak.
- c. *Namora pule* pengantin *manortor* dengan tangan terkepal keatas oleh si pengantin perempuan yang menggambarkan mohon doa restu, *tua sahala dan ha mamora* (kebahagiaan dan kekayaan), dihadapan raja-raja.
- d. *Napaso Bulung*, dengan bersembah dan mohon kasih sayang dari seluruh yang dituakan, yang secara keseluruhan adalah orang tua yang membimbing mereka.
- e. *Tor-tor Somba* di waktu *siluluton* (kematian), dilaksanakan oleh waris yang terdekat kepada orang tuanya dan kemudian diiringi silih berganti semua kaum famili, dan orang banyak yang melayat ke tempat kemalangan. *Tor-tor siluluton* yang dilaksanakan keturunan, yang mohon ampun, dan mohon tinggalkan segala kesakitan dan keagungan untuk diwariskan keturunan.

- f. *Tor-tor Manortorkan Rintop, Mora manortorkan* untuk menurunkan *tua Sahala* dan *Hamoraon* kepada *Anak borunya*, agar mendapat kebahagiaan dan kemuliaan di kemudian hari.
 - g. *Tor-tor Manurunkan Tua sahala*, yaitu *Tor-tor Raja Panusunan Bulung* yang menjadi pelindung dan penguasa, serta yang dimuliakan dan dibesarkan. *Manortor* untuk tanda rasa kasih sayang dan murah hati memberikan *Tua Sahala* kepada seluruh rakyatnya.
 - h. *Tor-tor Manilpokkon Hasaya*, sewaktu kerbau dipotong, seluruh *Suhut, Kahanggi*, keduanya dibaris depan, dan baris kedua *Anak boru* dan *boru* dibaris ketiga *Pisang Rahut*, mengelulukan dan bersorak-sorak dengan kata "BELLAK-BELLAK, EAK-EAK", sambil *manortor* mundur maju, sampai kerbau itu selesai di potong.
3. Menurut Jumlah Pelakon (yang *manortor*)
- I. *Tor-tor Somba Pamuli Sibaso*, dilakukan banyak orang.
 - II. *Tor-tor Dalihan Na Tolu* dilaksanakan oleh tiga pasang sekali turun ke gelanggang.
 - III. *Tor-tor Dua Sarangkap/ boru namora*, dilakukan dua pasang, yaitu gadis *Raja Panusunan Bulung* dan gadis *Raja Pangundian* yang mangayapi adalah anak orang kaya laut dan anak orang kaya *Bayo-bayo*. Gadis-gadis inilah pada masa dahulu yang disebut *Nauli Bulung*, dan inilah yang boleh memakai Abit Batak sebagai selendang *Sabe-sabe* untuk *manortor*

dan gadis-gadis lainnya cukup dengan selendang biasa, yang dianggap cantik menurut mereka (basean). Tetapi sekarang sesuai dengan kemajuan dan berdasarkan kebudayaan bersama sudah boleh sama-sama dipakai.

- IV. *Tor-tor Manortor Rintop*, boleh seorang atau lebih menurut jumlah pihak *Mora* yang hadir ditempat itu.
- V. *Tor-tor Siluluton*, adakalanya disatu fase menurut kelompok hubungan famili, kemudian sewaktu hendak berangkat ke kubur, bersama-sama dengan orang banyak, dan kemudian setelah dikubur sewaktu hendak meninggalkan, bersama-sama pula *manortor*.
- VI. *Tor-tor Boru/ Namora Pule*, dilaksanakan sesuai dengan jumlah pengantin yang diupa dalam horja itu. Adakalanya satu pasang, adakalanya lebih.
- VII. *Tor-tor Raja Panusunan Bulung*, sebenarnya hanya seorang saja dalam satu Upacara Adat, jadi yang menampilkan diri *manortor* pun hanya Raja Panusunan Bulung yang murah hati dan toleransi, terkadang mengikut serta yang lainnya, yaitu raja-raja yang lebih dihormatinya, yang mengayapi semua *Suhut* dan *Anakboru* serta *Pisang Rahutnya*.

Penutup

Pada dasarnya keberadaan kesenian tradisional tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu tetapi menjadi tanggung jawab yang tak terpisahkan dari semua pihak dan proses pelestarian kesenian tradisional membutuhkan waktu yang panjang dan berkesinambungan mulai dari pemahaman dan kepedulian dari berbagai pihak termasuk masyarakat lokal serta kesiapan kemampuan masyarakat mengelola dan memanfaatkannya.

Begitu juga pada adat istiadat (budaya) Mandailing yang merupakan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat adatnya, haruslah dipertahankan dan dilestarikan. Adat adalah suatu nilai yang hidup ditengah masyarakat yang menjelma dari hati nurani yang dalam sesuai dengan perasaan hatinya. Nilai-nilai itu harus terus-menerus tumbuh dan berkembang selaras dengan kehidupan itu sendiri.

Daftar Istilah

- *Suhut* adalah mereka yang merupakan tuan rumah di dalam pelaksanaan upacara adat (yang punya hajatan).
- *Suhut* dan *Kahanggi* adalah suatu kelompok keluarga yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang sama.
- *Namora* adalah kerabat-kerabat, kahanggi dan raja huta (yang mendirikan huta dan yang masih satu keturunan dan semarga dengannya).
- *Anak Boru* adalah kelompok keluarga yang dapat atau yang mengambil isteri dari kelompok *suhut*.
- *Mora* adalah tingkat keluarga yang oleh *suhut* mengambil *boru*(isteri) dari kelompok ini.

Daftar Pustaka

- Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Tapanuli Selatan, *Khazanah Adat Budaya Tapanuli Selatan, 2006*, Padang Sidempuan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, Jakarta.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Indonesia, 1987*, Jakarta.
- Mahmud Tammat dkk, *Seni Rupa Aceh, 1996*.
- Nasution, Pandopotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman, 2005*, Forkala Provinsi Sumatera Utara.

